

**STUDI PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN MENURUT
KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S₁)
dalam Ilmu Tarbiyah**



ALAM BUKU PENYUSUN TITIK MELAKUKAKAN INDUK :	Penulis Jan 2017 PAI 17.235 KHA S 1721235
--	--

Oleh :

KARIMATUL KHASANAH

NIM 2021110361

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2015**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : KARIMATUL KHASANAH

N I M : 2021110361

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**STUDI PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**” adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 12 Agustus 2015

Yang menyatakan



KARIMATUL KHASANAH
NIM 2021110361

Mushoffa Basyir, M.A.
Jl. Supriyadi no. 36 RT. 01/05
Tirto Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Karimatul Khasanah
Kepada : Yth. Ketua STAIN
c/q Ketua Jurusan Tarbiyah
di PEKALONGAN

Pekalongan, 12 Agustus 2015

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : KARIMATUL KHASANAH

NIM : 2021110361

Judul : **STUDI PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO
FREIRE**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Mushoffa Basyir, M.A.
NIP. 1974010120031003



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418,
E-mail : stainpkl@telkom.Net stainpkl@hotmail.com **Pekalongan**

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudari :

Nama : KARIMATUL KHASANAH

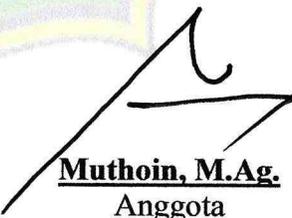
NIM : 2021110361

**Judul : STUDI PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN
MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO
FREIRE**

Yang telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 8 September 2015 dan
dinyatakan lulus, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji :


Drs. H. Abdul Mu'in, M.A.
Ketua


Muthoin, M.Ag.
Anggota

Pekalongan, 8 September 2015

Ketua,



PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya yang istiqomah hingga hari akhir dan orang-orang yang tegak di jalan dakwah-Nya. Sebagai rasa cinta dan tanda kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda (M. Idris Rifa'i) dan Ibunda tercinta (Masripah). Terima kasih atas segenap dorongan, perhatian dan do'a restunya.
2. Kang Mas tersayang, terima kasih untuk pesan, kesan dan saran. Do'a, dukungan dan harapan untuk sebuah penghidupan serta perjuangan.
3. Adik serta kakak yang tersayang. Kalian selalu mendukung setiap langkahku, dengan setia menanti selesainya tugas terakhirku, karya ini wujud awal perjuanganku agar langkah menuju pada yang tertuju. Terima kasih atas dukungannya.
4. Keluarga besarku. Terima kasih atas dukungan dan do'anya selama ini.
5. Teman-teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Akan kuingat selalu kenangan manis kita.
6. Almamater tercinta STAIN Pekalongan. Almamater tempat menimba ilmu yang aku banggakan.

MOTTO

Orang yang melewati satu hari dalam hidupnya tanpa ada suatu hal yang ditunaikan, suatu kewajiban yang dilakukan, kemuliaan yang diwariskan, kebaikan yang ditanamkan, dan ilmu yang didapatkan, maka telah menyia-nyiakan harinya dan menganiaya dirinya sendiri. (KITAB: “AL-WAKTU FI HAYATIL MUSLIMIN”)

ABSTRAK

Khasanah. Karimatul, 2015. *Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing Mushoffa Basyir, M.A.

Kata Kunci: Perbandingan, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

Di abad ke-20, Indonesia telah melahirkan tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan. Ia tidak lain adalah Ki Hajar Dewantara (1889-1959M). Gagasan agung yang digali dari kondisi yang terjadi pada waktunya, yang melahirkan konsep pendidikan budi pekerti dan dapat mendirikan Taman Siswa. Sementara itu di dunia Barat juga terdapat seorang pemikir pendidikan sejati dalam bidang pendidikan. Ia adalah Paulo Freire (1921-1997M), sebagai praktisi pendidikan dengan potensi pedagogi yang kritis dan progresif. Gagasan konsientisasi dalam praktis pendidikan telah berhasil membebaskan kaum tertindas Brasil dari buta huruf dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan yaitu: (a) Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, (b) Bagaimana konsep pendidikan menurut Paulo Freire dan (c) Bagaimana perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, untuk mendeskripsikan pendidikan menurut Paulo Freire, untuk mendeskripsikan perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Sedangkan kegunaan penelitian yaitu; secara teoritis (a) Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan menurut tokoh, (b) Menambah pengetahuan tentang pemikiran pendidikan tokoh-tokoh yang memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan seperti ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Secara praktis adalah (a) Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, (b) Untuk melengkapi penelitian-penelitian sejenis tentang konsep pendidikan tokoh yang sudah ada. (c) Untuk memberikan sumbangsih terhadap pendidikan di Indonesia.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dihabiskan berupa data deskriptif dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau kata-kata yang berasal dari sumber data yang diamati atau diteliti agar mudah dipahami.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada intelek dan budi pekerti yang lebih baik dengan mengoptimalkan apa yang dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan kodratnya. Karena pada waktu itu masa kolonial yang membentuk jiwa terjajah bukan jiwa yang merdeka. Berangkat dari kondisi seperti itulah kemudian Ki Hajar Dewantara berusaha menyesuaikan dan mengoptimalkan peran intelek dan budi pekerti. Untuk itu Ki Hajar Dewantara menata kembali sistem pendidikan yang ada pada kolonial dengan menyesuaikan antara kekuatan akal dan sikap, dimana menurut Ki Hajar Dewantara keduanya harus berjalan beriringan dan seimbang. Kedua, konsep pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan yang

penindasan dan membebaskan pendidik serta peserta didik dari konsep pendidikan yang disebutnya pendidikan “gaya bank”. Dimana peserta didik hanya menghafal dan meniru guru, tidak menjadi dirinya sendiri. Ketiga, persamaan antara Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire yaitu sama-sama mencanangkan konsep yang betul-betul memanusiakan manusia dan memberadabkan manusia. Sedangkan perbedaannya antara normatif dan realitas.

2

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrobbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, karunia, ketabahan, kesabaran, semangat kepada penulis sehingga hati dan tangan ini dibimbing untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan bagi para umatnya dan selalu kita tunggu syafa'atnya pada hari kiamat kelak.

Beratnya tantangan dan kesulitan tetap harus dihadapi dan diselesaikan dengan hati yang lapang, dimana pada akhirnya skripsi dengan judul "*Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*" dapat diselesaikan sebagai syarat memenuhi kewajiban bagi penulis dalam melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan dorongan orang-orang sekitar akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Ketua STAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak Mushoffa Basyir, M.A., selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap Civitas Akademika STAIN Pekalongan yang telah memberi pelayanan dengan baik.

5. Dosen dan staf STAIN Pekalongan yang telah memberikan bekal ilmu dan segala bentuk kasih sayang selama penulis menimba ilmu.
6. Kedua Orang Tua, Kakak, dan adik-adik yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.
7. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugrah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Amin.

Akhirnya dengan menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam menyajikan skripsi ini, maka kritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis sajikan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amien.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 12 Agustus 2015

Penulis



KARIMATUL KHASANAH

NIM 2021110361

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II. KONSEP PENDIDIKAN	
A. Pengertian Konsep Pendidikan	22
B. Ruang Lingkup Pendidikan	23
1. Dasar Pendidikan	23
2. Tujuan Pendidikan	25
3. Kurikulum Pendidikan	27
4. Pendidik	28
5. Peserta Didik	29
6. Metode Pendidikan	30
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE	
A. Ki Hajar Dewantara	31
1. Biografi Ki Hajar Dewantara	31
2. Karya-karya Ki Hajar Dewantara	34
3. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	35
a. Dasar dan Tujuan Pendidikan	35
b. Kurikulum Pendidikan	39
c. Pendidik	40
d. Peserta Didik	42
e. Metode Pendidikan	44
B. Paulo Freire	45
1. Biografi Paulo Freire	45
2. Karya-karya Paulo Freire	47
3. Konsep Pendidikan Paulo Freire	49

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan	49
b. Kurikulum Pendidikan	52
c. Pendidik	54
d. Peserta Didik	57
e. Metode Pendidikan	59
BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE	
A. Analisis Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire	64
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire	66
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir, bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang *Kholiq* untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanahu Wata'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) juga jelas memosisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih itu, yaitu mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga kerja budaya yang menuntut

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Namun, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan, seperti dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Dan yang selama ini terjadi dalam kegiatan pembelajaran peranan guru sangatlah dominan, dan guru juga kurang memperhatikan potensi yang ada didalam diri peserta didik. Semestinya guru harus memberikan kemerdekaan kepada anak-anak untuk berkisah sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Nasional perlu adanya penelaahan kembali pendapat dari para ahli pendidikan. Seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire tentang pendidikan. Kedua tokoh tersebut sama-sama memperjuangkan kebebasan. Ki Hajar Dewantara memperjuangkan kebebasan masyarakat Indonesia dari penjajahan Belanda, melalui pendidikan, sedangkan Paulo Freire berjuang mengentaskan kebodohan dan kemiskinan dari kelompok tertindas melalui pendidikan penyadaran terhadap nasibnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yang diterima bangsa Indonesia dari orang Barat (kolonial) tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, karena pendidikan kolonial tidak berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia. Kepentingan itu hanya untuk kolonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa raga bangsa. Pendidikan kolonial tidak

dapat mengadakan peri kehidupan bersama, sehingga bangsa ini selalu bergantung pada penjajah. Pendidikan kolonial tidak dapat mengantarkan manusia yang merdeka. Sistem pendidikan kolonial mencerminkan sikap penjajah, yang banyak menimbulkan ketidakpuasan bagi beberapa kalangan pribumi. Kondisi pendidikan dan pengajaran pada masa kolonial Belanda inilah yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dia mengkritik secara tajam pengajaran kolonial Belanda yang amat merugikan rakyat pribumi. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dan pengajaran kolonial Belanda secara umum tidak berpihak sedikitpun kepada kepentingan rakyat pribumi. Oleh karena itu, pendidikan kolonial Belanda harus diganti dengan pendidikan nasional yang bercorak kerakyatan.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ketaraf insani. Di dalam mendidik, ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*). Kemerdekaan atau kebebasan, setiap anak diberi kebebasan, setiap anak harus diberi kesempatan bebas mengembangkan diri sendiri. Mereka

² Muh. Slamet Untung, *Gagasan Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Pekalongan: STAIN Press, 2014), hlm. 74.

perlu mendisiplinkan diri sendiri untuk mengejar nilai-nilai hidup sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.³

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin. Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Sedangkan menurut Paulo Freire sebagai bapak pembebasan, kala itu pendidikan di Brazil telah menjadi alat penindasan dari kekuasaan untuk membiarkan rakyat dalam keterbelakangannya dan ketidaksadarannya bahwa ia telah menderita dan tertindas. Freire mengurai secara gamblang masalah pengetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang “menindas” dan kontra-pembebasan. Dalam bukunya, “Pendidikan Kaum Tertindas”, Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi dalam hubungan

³ Moh Suardi, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), hlm. 61.

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Karya I (Pendidikan)* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 15.



antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (*narrative*) yaitu seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Guru cuma “mengisi” para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Pendidikan menjadi kegiatan “menabung”, ibaratnya para murid adalah celengannya dan para guru adalah penabungnya. Konsep pendidikan itu disebut oleh Freire sebagai pendidikan “gaya bank”.⁵

Dengan demikian penulis mengkaji pemikiran dari Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional dan Paulo Freire sebagai bapak pembebasan. Dengan mengusung judul “*Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*”.

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Karena bagi penulis judul tersebut menarik untuk diteliti mengingat pentingnya mengetahui konsep pendidikan menurut tokoh, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pendidikan.
2. Penulis mengambil tokoh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, karena keduanya merupakan tokoh yang sama-sama memperjuangkan pembebasan melalui pendidikan.

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000), terutama pada bab 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut Paulo Freire?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire?

Untuk mempermudah dan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang terkandung, maka penulis memberi batasan-batasan dari istilah-istilah tersebut, antara lain:

1. Perbandingan

Perbandingan merupakan kegiatan membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁶

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁷

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 725.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 5.

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang jurnalis, pemikir, aktivitas politik, tokoh pendidikan, dan budayawan.⁸ Ki Hajar Dewantara merupakan bapak pendidikan nasional, yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889, yang hari kelahirannya dijadikan sebagai hari pendidikan nasional.

5. Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brasil bagian Timur Laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan.⁹ Pemikirannya tentang filsafat Pendidikan diungkapkan pertama kali pada tahun 1959 dalam disertasi doctor di Universitas Recife, dan kemudian dalam karya-karyanya sebagai maha guru Sejarah dan Filsafat pendidikan di Universitas yang sama, serta juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran kaum buta huruf di kota yang sama.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Studi Perbandingan Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire adalah sebuah kegiatan penelitian yang membandingkan ide atau gagasan tentang pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan menurut Paulo Freire.

⁸ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 27.

⁹ Paulo Freire, *Op. cit.*, hlm. x.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. xxxii.

3. Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan menurut tokoh.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan tentang pemikiran pendidikan tokoh-tokoh yang memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk mengetahui perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.
 - b. Untuk melengkapi penelitian-penelitian sejenis tentang konsep pendidikan menurut tokoh yang sudah ada.
 - c. Untuk memberikan sumbangsih terhadap pendidikan di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka pada sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan tema yang sedang penulis angkat, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang maka peneliti akan mengadakan penggalian terhadap literatur-literatur yang membahas hal-hal

yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Literatur yang membahas hal tersebut cukup banyak, diantaranya adalah: “pendidikan kaum tertindas”.

Disana dijelaskan bagaimana cara mendidik dengan tanpa penindasan. Bahwa visi filosofis pendidikan yaitu manusia yang terbebaskan. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²

Proses pendidikan sejatinya adalah tindakan bersama, berlangsung dalam suatu pergaulan timbal balik, yang juga memperhatikan kepribadian tiap individu (peserta didik), keserasian, kebersamaan, antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan harus mengembangkan peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Pendidikan agar tidak kehilangan makna, pendidikan harus mempunyai kedudukan strategis dan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹³

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka

¹¹ Muhammad dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 165.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. cit.*, hlm. 204.

¹³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y,B Mangunwijaya* (Yogyakarta: Loging Perss, 2004), hlm. 5.



dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak memisahkan antara unsur-unsur budi pekerti, pikiran, dan fisik anak menuju kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya.¹⁵ Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa Pendidikan adalah pilar utama bangunan peradaban bangsa; martabat manusia, kecerdasan, keluhuran budi, kemandirian, kemerdekaan, kreatifitas adalah konsepsi luhur yang akan mewarnai peradaban itu. Namun konsepsi-konsepsi tersebut masih akan selalu mengawang bila tidak dibarengi dengan sinergitas antara teori dan praktek.

Sedangkan Paulo Freire, dalam buku yang berjudul "*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*", mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah proses penyadaran (*konsientisasi*). Dunia kesadaran seseorang tidak boleh berhenti, tetapi harus senantiasa terus berproses, berkembang dan meluas dari satu tahap ketahap berikutnya, dari tingkat "kesadaran naif" ketingkat "kesadaran kritis".¹⁶ Untuk sampai pada hal tersebut, proses pendidikan harus mengidentifikasi pada terciptanya sikap kritis dan sitematik. Kemampuan intelektual ini hanya akan diperoleh melalui pendidikan kritis, bukan oleh pendidikan yang bergaya bank (*banking education*) yang justru malah membunuh semangat, keingintahuan

¹⁴ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 3.

¹⁵ Muh. Slamet Untung, *Op. cit.*, hlm. 86.

¹⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: ReaD, 2007), hlm xviii.

dan kreatifitas peserta didik. Dalam pendidikan kritis ada beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam proses pendidikan (belajar), yaitu: peserta didik harus mengetahui peran dirinya, peserta didik harus bersikap terhadap dunia, dan peserta didik harus bersikap akrab dengan apa yang dipelajari. Belajar adalah memahami bukan menghafal dan peserta didik harus rendah hati (*sense of modesty*) dalam belajar.¹⁷

Lebih lanjut dalam buku “Pendidikan Kaum Tertindas”, Freire mengungkapkan bahwa konsep “Pendidikan gaya bank” mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada peserta didik. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh pendidik, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the cultur of silence*), yang melahirkan manusia-manusia yang tidak berani menghadapi realitas yang sesungguhnya.¹⁸

Freire dalam Firdaus, mengatakan bahwa konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktik pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, agar manusia menjadi subjek dari dirinya sendiri. Konsep pendidikan demikian berupaya mengintegrasikan realitas sosial kedalam pendidikan. Sehingga pendidikan mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, dan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28-32.

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas, Op. cit.*, hlm. 51-52.

masyarakat yang berpendidikan tidak gamapang tersingkir dari akar budaya masyarakatnya sendiri maupun pengaruh budaya yang datang dari luar.¹⁹

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu telah dilakukan penelaahan terhadap judul-judul skripsi yang ada relevasinya.

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan adalah skripsi yang ditulis oleh Riono Asnan mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2010 yang berjudul “Tela`ah tentang Nilai-nilai Pendidikan Pembebasan dalam KBK (Studi Asas Pemikiran Pendidikan Paulo Freire)”. Didalamnya membahas bahwa nilai-nilai pendidikan pembebasan secara langsung maupun tidak langsung terakomodasi dan menginspirasi KBK, sebagai kurikulum yang berbasis kecakapan hidup, mengharapkan peserta didik mempunyai kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan metode yang bervariasi dan berpusat pada anak dapat memberikan kebebasan beraktifitas dalam pembelajaran, guru bukanlah pusat, namun menjadi fasilitator merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam konsep dan metodologi yang digunakan Paulo Freire dalam pembelajarannya yang mengarahkan anak dalam pembelajaran yang efektif dan kreatif.

Skripsi yang ditulis oleh Khaerudin mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2013 yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Muhammad Abduh”. Penelitian ini menunjukkan pendapat Paulo Freire dan Muhammad Abduh bahwa proses

¹⁹ Firdaus M. Yunus, *Op. cit.*, hlm. 4-5

pembelajaran konservatif merupakan bentuk dari model “pendidikan taklid” dengan proses pembelajaran yang hanya mendengar, menulis, menghafal dan melestarikan bahkan mengsakralkannya serta hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan saja. Sementara bentuk “pendidikan gaya bank” yaitu menempatkan peserta didik pada posisi objek statis, sementara pendidik sebagai subjek dinamis yang mengajarkan ilmu. Persamaan antara keduanya adalah dalam hal memperbaiki atau merekonstruksi sistem pendidikan dari konservatif menuju kearah modernisasi.

Skripsi yang ditulis oleh Mokh Harmoko mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2009 yang berjudul “Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Syaikh Az-Zarnuji tentang Pendidik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran antara Ki Hajar Dewantara dan Az-Zarnuji memiliki keterkaitan atau relevansi. Seperti sikap yang harus dimiliki pendidik menurut Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho yang berarti seorang pendidik harus memberikan contoh, sedangkan konsep yang ditawarkan Az-Zarnuji yaitu Tawadlu’ yang artinya tidak menyombongkan diri.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Laelasari mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tahun 2011 yang berjudul “Membentuk Moralitas Peserta Didik di era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asy’ari)”. Bahwa pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asy’ari ketika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, kiranya dapat menghasilkan pendidikan alternatif sebagai pembentuk moralitas peserta

didik. Pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk menjadi subjek yang memiliki kesadaran kritis dan juga mempunyai moral yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki keshalehan pribadi (sebagai *'abdullah*) dan keshalehan sosial (sebagai *khalifah fil ardh*).

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian teori yang penulis lakukan, dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan Paulo Freire.

Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan nasional yaitu bahwa dengan pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Namun untuk mewujudkan itu pendidikan yang dijalankan haruslah pendidikan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan berjiwa timur. Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep pendidikan dan pengajaran yang mampu membuat masyarakat pribumi menjadi manusia seutuhnya.²⁰

Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yaitu berarti mendidik anak akan menjadi manusia

²⁰ Suparto Raharjo, *Op. cit.*, hlm. 27.



yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya.²¹ Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai paksaan; kita harus menggunakan dasar tata tertib dan damai, tentram dan kelangsungan kehidupan batin, kecintaan pada tanah air menjadi prioritas. Karena ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang.

Sedangkan menurut Paulo Freire pendidikan adalah praktik pembebasan, karena pertama ia membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja dari perbudakan, kebisuan dan monolog. Kedua, dibebaskan ketika mereka mulai belajar, yang satu mulai menganggap diri cukup berharga biarpun buta huruf, miskin dan tidak menguasai teknologi dan yang lain belajar berdialog meskipun masih dibayang-bayangi oleh peranan pendidik.

Pendidikan harus juga mampu menyadarkan bahwa pemaksaan dan penindasan itu tidak hanya mengenai hal fisik, tetapi merasuk dan mengkristal kedalam *psyche* dan kesadaran manusia. Dan justru dari dalam itulah diri manusia disetir dan diperalat oleh kekuasaan dan penindasan yang sebelumnya tidak disadarinya. Maka tidak ada tugas lain bagi pendidik kecuali membantu manusia untuk membebaskan diri dari penindasan yang tidak disadarinya.

Pendidikan bukanlah proses satu arah, dari pendidik kepada peserta didiknya. Pendidikan seharusnya dilaksanakan melalui proses dialog, yang merupakan model pendidikan pembebasan, disamping perlu adanya sikap

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Karya 1 (Pendidikan)*, *Op. cit.*, hlm. 48.

kerendahan hati dan keterbukaan dimana masing-masing (pendidik dan peserta didik) menawarkan apa yang mereka mengerti. Keduanya hendaknya membangun pemahaman baru dengan cara penggabungan pengetahuan masing-masing. Proses dialektik harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya pendidik tidak terlalu mendominasi pihak yang lain (peserta didik) dan justru saling menghargai ilmu masing-masing. Paulo Freire ini tidak meremehkan pengetahuan pendidik, proses pendidikan tetap dipimpin oleh guru yang punya ilmu pengetahuan yang luas dan utuh. Mungkin saja peserta didik perlu mengetahui banyak hal yang perlu dibongkar (dijelaskan oleh pendidik).²²

Pendidikan yang ada hendaknya pula mampu membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut, pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukannya pendidikan yang menjadi akal kita menyerah patuh kepada keputusan-keputusan orang lain. Dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penelitian dan menganalisis penemuan-penemuan, menggunakan metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial, pendidikan ini akan menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya.

²² Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis, cet. II* (Pekalongan: STAIN Press, 2009), hlm 138-143.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi.²³

1. Desain Penelitian

a. Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Alasan penggunaan metode ini adalah karena jenis penelitian suatu ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, disamping itu dengan adanya metode ilmiah secara praktis dapat merupakan suatu cara dalam memecahkan masalah.²⁴

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti dokumentasi atau literatur serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahannya.²⁵

2. Instrumen dan Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah buku-buku yang mengandung pembahasan pokok tentang pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

64. ²³ Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

²⁴ Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 23.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 23.

dan Paulo Freire. Sumber primer yaitu “sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama”. Adapun yang penulis gunakan sebagai sumber primer dari Ki Hajar Dewantara yaitu “*Karya Ki Hajar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. terbitan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, pada tahun 2004. Dan buku yang berjudul “*Menuju Manusia Merdeka*”, terbitan Leutika, Yogyakarta, pada tahun 2009. Penulis juga menggunakan buku terjemahan Indonesia karya-karya Paulo Freire sebagai sumber primer yaitu, “*Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*” yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 1999, dan “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, terbitan LP3ES Jakarta pada tahun 1995.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain bisa berupa dokumen atau laporan.²⁶ Adapun sumber data pendukung atau sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, dokumentasi, transkrip atau artikel atau jurnal-jurnal keilmuan yang relevan dengan penelitian, seperti; buku yang berkaitan dengan Ki Hajar Dewantara yaitu karya Suparto Raharjo yang berjudul “*Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*.” yang diterbitkan oleh Garasi Jogjakarta, pada tahun 2014. Dan karya dari Slamet Untung, yang berjudul “*Gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara*”,

²⁶ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 92.

diterbitkan oleh STAIN Press, Pekalongan, 2014. Serta karya dari Moh. Yamin yang berjudul "*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*" yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media Yogyakarta, pada tahun 2009. Dan buku yang membahas tentang pemikiran Paulo Freire diantaranya: buku William A. Smith, "*Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*" terjemahan "*The Meaning of Conscientizacao, The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*" terbitan Pustaka Pelajar, Jogjakarta pada tahun 2008. Dan buku karya Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan YB Mangunwijaya*, diterbitkan oleh Loging Perss, Yogyakarta, 2004. Dan lain-lain.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan studi literatur yaitu dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan sumber data yang satu dengan yang lain yang terdapat dalam sumber data. Setelah terkumpul lalu diklarifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bab-bab tertentu untuk memudahkan analisa.²⁷

3. Metode Analisis Data

a. Metode Diskriptif

Metode diskriptif yaitu suatu metode yang berusaha mendiskripsikan apa yang baik mengenai kondisi atau hubungan yang

²⁷ Winarto Surahman, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 139.



ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi dan kecenderungan yang sedang berkembang.²⁸

b. Metode Deduktif

Setelah data terkumpul dan disesuaikan dengan jenis data dan sifatnya, maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode deduktif. Metode deduktif yaitu suatu metode pembahasan yang berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat umum.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran sistematis pembahasan tentang judul diatas, maka perlu adanya sistematika dalam penulisan ini secara garis besar, umumnya skripsi adalah terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya.

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua meliputi konsep pendidikan, yang berisi; pengertian konsep pendidikan, ruang lingkup pendidikan, yang berisi; dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik serta metode pendidikan.

²⁸ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

²⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 32.

Bab ketiga, menjelaskan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Meliputi; Biografi, karya-karya Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire meliputi; dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik serta metode pendidikannya.

Bab keempat, menjelaskan analisis perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire yang berisi; Analisis konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, analisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, meliputi; dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, serta metode pendidikan.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya tentang studi perbandingan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, sebagai berikut:

Pertama, Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara Ki Hajar Dewantara mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri individu. Konsep tersebut memunculkan pemikiran bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap *Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. kurikulum yang diterapkan mencakup kebutuhan lahir dan batin peserta didik, serta metode yang tepat untuk mencapai kurikulum tersebut, yaitu metode among. Agar peserta didik dapat berkembang sesuai kodratnya.

Kedua, Konsep pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari penindasan dan membebaskan pendidik serta peserta didik dari pendidikan gaya bank. Dasar pemikiran pendidikannya mengacu pada hakekat keberadaan dan kebebasan manusia diciptakan. Kurikulum yang sesuai untuk mencapai kebebasan tersebut yaitu tidak hanya berupa materi saja, tetapi kurikulum yang dibangun atas pertimbangan nyata

para guru dan siswa, sedangkan untuk mencapai tujuan dan kurikulum pendidikan tersebut menggunakan metode dialog dan hadap masalah.

Ketiga, Kesamaan antara Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire yaitu pakar secara teoritis dan praktis yang menjalankan agenda pendidikan. Mereka disebut sebagai para pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan. Keduanya menggelar sebuah konsep yang betul-betul yang memanusiakan manusia dan memberadabkan manusia. Dalam pandangan umum yang Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sampaikan, pendidikan itu merupakan satu media agar manusia menjadi bermartabat, dihormati dan memiliki hak-hak kemanusiaan.

Keempat, Dalam konteks perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire antara normatif dan realitas. Melalui pendidikan Ki Hajar Dewantara ingin melahirkan karakter manusia dewasa susila, yaitu manusia yang berdaya dan berbudaya. Sedangkan Paulo Freire melalui pendidikan menginginkan adanya penghapusan kelas sosial dalam masyarakat. Sehingga kedudukan setiap orang dalam pendidikan dalam pendidikan adalah setara.

Teranglah sekarang, bahwa kewajiban kita pada masa yang akan datang tidak hanya memperbanyak dan memperbaiki kesempatan untuk belajar bagi anak-anak kita, akan tetapi wajiblah kita menghidupkan aliran kemanusiaan didalam sistem pendidikan kita. Karena itu sistem pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita itu hendaknya didasarkan pada hidup kemanusiaan, yaitu keluhuran budi, serta pula bersendi pada segala sifat peradaban bangsa dalam

arti yang luas, dan menjadikan pendidik dan peserta didik kritis terhadap realitas sosial disekitarnya.

B. Saran

Untuk Institusi dan lembaga penyelenggara pendidikan, diharapkan kontribusi yang telah disumbangkan para tokoh pendidikan tersebut bisa dikaji dan diambil yang positif dan meminimalisir yang negatif untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan sebuah negara dalam tatanan pendidikan.

Untuk pendidik diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan belajar bersama dengan peserta didik dan bukan menjadikan peserta didik sebagai objek atau manusia yang harus diisi dan diberi pengetahuan. Karena pada kenyataannya peserta didik sedikit atau banyak telah memiliki pengetahuan dari lingkungannya.

Untuk peserta didik supaya dari konsep pendidikan kedua tokoh tersebut dijadikan bahan untuk mencari dan menyadari potensi yang dimiliki untuk dikembangkan kreatifitas dan kekritisannya.



Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 1997. *Penelitian Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, H. M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damin, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan; Landsan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya 1 (Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Escobar, Miguel, dkk. 2000. *Dialog Bareng Paulo Freire, Sekolah Kapitalis yang Licik*, (edisi terjemahan Mundi Rahayu). Jogjakarta: LKiS.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional. Agung.
- Freire, Paulo, dkk. 2009. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Pendidikan Kaum tertindas*, alih bahasa oleh Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- _____. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: ReaD.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research*. Bandung: Angkasa.

- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gravido Persada.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khobir, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad dan Abdul Mujid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mustakim, Zaenal. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, Suparto. 2014. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Smith, William A. 2008. *Conscientisacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. (edisi terjemahan oleh Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi, Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Surahman, Winarto. 1993. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umiarso, dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Citra Umbara.

Untung, Muh. Slamet. 2014. *Gagasan Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Pekalongan: STAIN Press.

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y,B Mangunwijaya*. Yogyakarta: Loging Perss.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Husadirejo No. 9 Telp. (0285) 42575 Faks. (0285) 423488 Pekalongan 51114

Website : www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Nomor : Sti.20.C-II/PP.00.9/1365/ 2014

Pekalongan, 27 Oktober 2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. Mushofa Basyir, M.A

di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **KARIMATUL KHASANAH**

NIM : 2021110361

Semester : IX

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**”PENDIDIKAN YANG MEMBEBASKAN MENURUT PAULO FREIRE
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”**

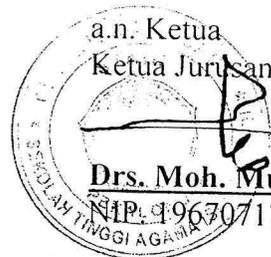
Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D
NIP. 19670717 199903 1001



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : KARIMATUL KHASANAH

Tempat Lahir : Batang

Tanggal Lahir : 26 Desember 1991

Alamat : Desa Banjiran, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--------------------------------------|------------------|
| 1. MI Wahid Hasyim Warungasem | lulus tahun 2004 |
| 2. MTsS Simbang Kulon | lulus tahun 2007 |
| 3. MAS Simbang Kulon | lulus tahun 2010 |
| 4. STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah | masuk tahun 2010 |

B. DATA ORANG TUA

1. Ayah Kandung

Nama Lengkap : M. Idris Rifa'i

Pekerjaan : Wirausaha

Agama : Islam

Alamat : Desa Banjiran, Kecamatan Warungasem, Kabupaten
Batang

2. Ibu Kandung

Nama Lengkap : Masripah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Alamat : Desa Banjiran, Kecamatan Warungasem, Kabupaten
Batang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 12 Agustus 2015

Yang Membuat

KARIMATUL KHASANAH

NIM 2021110361